
PENINGKATAN PENGETAHUAN SEKSUAL ANAK SD USIA 7-8 TAHUN MELALUI HUMAN STANDY

Hilmi Nurhaida✉, Meti Widiya Lestari, Qanita Wulandara

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Email: hilminurhaida6@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Kata kunci 1; Alat Peraga Edukatif
Kata kunci 2; Anak SD
Usia 7-8 tahun
Kata kunci 3; Pendidikan Seksual

Abstrak

Latar Belakang: tingginya kasus kejahatan seksual yang dialami oleh anak-anak, dimana menurut data KPAI tahun 2022 menunjukkan terdapat 4.683 laporan yang masuk ke sistem pengaduan, baik pengaduan langsung dan tidak langsung (melalui surat dan email), online dan media. Klaster yang paling banyak dilaporkan adalah kasus Perlindungan Khusus Anak (PKA) dengan total 2.133 kasus. Kasus yang paling banyak dilaporkan adalah kejahatan seksual terhadap anak, yakni sebanyak 834 kasus. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia rentan menjadi korban kejahatan seksual, apapun keadaan, situasi dan kondisinya. Kekerasan seksual terjadi di lingkungan keluarga dan diberbagai lembaga pendidikan, baik sekolah agama maupun umum. **Tujuan:** mengetahui Pengaruh Penggunaan "Hudy" Sebagai Alat Peraga Edukatif Pendidikan Seksual Pada anak usia 7-8 tahun di Wilayah Kerja SDN Darmaraja 1". **Metode:** penelitian ini menggunakan pre eksperimen dengan desain pretest posttest 1 kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. **Hasil:** menunjukkan adanya pengaruh penggunaan APE "Hudy" terhadap pengetahuan pendidikan seksual anak usia 7-8 tahun($p=0,000$). **Kesimpulan:** Alat Peraga Edukatif Hudy berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak usia 7-8 tahun mengenai pendidikan seksual.

INCREASING SEXUAL KNOWLEDGE OF PRIMARY SCHOOL CHILDREN AGED 7-8 YEARS VIA HUMAN STANDY

Article Info

Keywords:

Keyword 1; Educational Teaching Aids
Keyword 2; Elementary School Children 7-8 years old
Keyword 3; Sexual education

Abstract

Background: the high number of sexual crime cases experienced by children, where according to KPAI data for 2022 shows that there were 4,683 reports submitted to the complaint system, both direct and indirect complaints (via letters and emails), online and in the media. The cluster most frequently reported was Special Child Protection (PKA) cases with a total of 2,133 cases. The most reported cases were sexual crimes against children, namely 834 cases. This data shows that Indonesian children are vulnerable to becoming victims of sexual crimes, whatever the circumstances, situations and conditions. Sexual violence occurs in the family environment and in various educational institutions, both religious and public schools. *Objective:* to determine the effect of using "Hudy" as an educational teaching tool for sexual education on children aged 7-8 years in the working area of SDN Darmaraja 1". *Method:* This research used a pre-experiment with a 1 group pretest posttest design. The sampling technique used total sampling with a total of 90 respondents. *Results:* show that there is an influence of the use of APE "Hudy" on sexual education knowledge of children aged 7-8 years ($p=0.000$). *Conclusion:* Hudy's educational teaching aids have an effect on increasing the knowledge of children aged 7-8 years regarding sexual education.

© 2025 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉

Pendahuluan

WHO mendefinisikan kekerasan atau pelecehan seksual pada anak sebagai tindakan melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sesuai dengan usia dan pemahaman mereka. Hal ini terjadi karena anak-anak seringkali belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang tubuh mereka, terutama bagian-bagian privat yang seharusnya hanya disentuh oleh orang-orang tertentu seperti orang tua atau dokter. Kurangnya pendidikan seks yang memadai dari orang tua, yang seringkali menganggap topik ini tabu, menjadi salah satu faktor utama terjadinya pelecehan seksual pada anak. (WHO, 2022)

Berdasarkan data KPAI tahun 2022, tercatat 4.683 laporan kasus kekerasan terhadap anak yang masuk melalui berbagai saluran. Dari jumlah tersebut, kasus Perlindungan Khusus Anak (PKA) mendominasi dengan 2.133 laporan, di mana kejahatan seksual menjadi jenis pelanggaran yang paling sering dilaporkan, yakni sebanyak 834 kasus. Angka ini menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. (KPAI, 2022)

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi di mana saja, termasuk dalam lingkungan yang seharusnya paling aman seperti keluarga dan lembaga pendidikan. Baik sekolah agama maupun sekolah umum rentan menjadi tempat terjadinya pelanggaran ini. Meskipun permasalahan ini kompleks dan sulit diatasi, upaya pencegahan dan deteksi dini sangat penting. Salah satu langkah preventif yang efektif adalah memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini, terutama oleh orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi anak. (Amalia et al., 2022) (Supit et al., 2023)

Meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak, terutama yang dilakukan oleh orang terdekat, menyoroti pentingnya pendidikan seks sejak dini. Sayangnya, banyak orang tua masih enggan membahas topik ini dan lebih memilih menyerahkannya pada sekolah. Padahal, orang tua, terutama ibu, memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman awal tentang seksualitas kepada anak. (Ritonga & Munisa, 2022) (Aiffah & Religia, 2020)

Pendidikan seks dini bukan hanya tentang anatomi tubuh, tetapi juga tentang memberikan anak pemahaman yang jelas tentang batas-batas tubuh dan cara menjaga diri dari bahaya, termasuk kekerasan seksual. Dengan pendidikan seks yang tepat, anak akan lebih percaya diri dalam menolak tindakan yang tidak diinginkan. (Elok Permatasari, 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa periode pra-adolesens (usia 7-14 tahun) merupakan waktu yang optimal untuk memulai pendidikan seks.

Pendidikan seks yang diberikan pada tahap ini akan membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas, reproduksi, dan hubungan interpersonal, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk membuat keputusan yang sehat. (Darsini et al., 2022)

Dalam penelitian ini, penggunaan Hudy sebagai alat peraga edukatif pembelajaran yang inovatif untuk menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak SD. Melalui visualisasi yang menarik, anak-anak dapat memahami dengan lebih baik tentang tubuh mereka dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, konsep-konsep abstrak tentang seksualitas dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak. (Abduh & Wulandari, 2022) (Khotimah et al., 2022)

Hudy memiliki bentuk dasar manusia yang dibentuk dari triplek dengan ukuran dan proporsi yang sesuai dengan tubuh manusia disini setinggi anak sd usia 7-8 tahun. Di dalamnya, terdapat magnet yang tersebar di seluruh tubuh, baik di bagian dada, perut, tangan, maupun kaki. Magnet ini terpasang dengan rapi dan memungkinkan interaksi lebih lanjut dengan elemen lain, terutama pakaian dan elemen tambahan yang diletakkan pada tubuh. Pakaian yang dikenakan pada Hudy juga dirancang terpisah dan memiliki lapisan magnet di bagian belakangnya. Pakaian ini dapat ditempelkan pada tubuh Hudy dengan mudah berkat kekuatan magnet yang memungkinkan pakaian tetap melekat pada tubuh, meskipun bisa dilepas atau dipindahkan dengan mudah oleh pengguna. (Smith, J., & Walker, 2021)

Fungsi utama dari Hudy adalah untuk mempermudah proses edukasi terkait dengan tubuh manusia, terutama dalam mengenalkan bagian-bagian tubuh yang harus dijaga, dan juga konsep kesehatan. Alat ini dapat digunakan oleh guru atau pendidik dalam kelas untuk menjelaskan bagian-bagian tubuh manusia secara lebih jelas, interaktif, dan menarik. Selain itu, Hudy juga berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan konsep tentang tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Untuk tujuan ini, tanda cakra dan silang ditempelkan pada bagian-bagian tubuh yang dianggap organ vital atau area yang harus dihormati dan dijaga, seperti area pribadi yang hanya boleh disentuh oleh ibu atau dokter. (Rizki, D., & Yulia, 2022)

Mekanisme kerja Hudy sangat sederhana namun efektif untuk tujuan edukasi. Setiap bagian tubuh Hudy yang dilengkapi dengan magnet memungkinkan pengguna untuk memindahkan pakaian, mengenakan pakaian baru, atau menunjukkan organ tubuh tertentu dengan cara menempelkan atau melepas elemen-elemen

tersebut dengan mudah. Seperti, pakaian dapat dipasangkan dengan cara menempelkan bagian-bagian yang dilengkapi magnet pada tubuh Hudy, memberikan kesan bahwa pakaian tersebut menyatu dengan tubuh. (Davis, M., & Turner, 2020)

Terdapat tanda cakra dan silang ditempelkan pada bagian tubuh yang telah ditentukan, memberi informasi visual yang jelas mengenai bagian mana yang bersifat pribadi dan hanya boleh disentuh oleh ibu atau dokter. Dengan demikian, Hudy tidak hanya berfungsi sebagai alat peraga bagian tubuh manusia, tetapi juga sebagai alat pendidikan untuk menyampaikan pesan tentang privasi dan tubuh manusia secara lebih santai dan mudah dipahami. Dengan desain yang sederhana dan interaktif ini, Hudy dapat digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran, baik itu di kelas, di rumah, atau dalam sesi edukasi kesehatan, menjadikannya alat peraga yang sangat berguna untuk anak-anak yang baru mempelajari tentang bagian tubuh manusia. (Smith, J., & Walker, 2021)

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik, untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi menggunakan Alat Peraga Human Standy (APE Hudy) terhadap pengetahuan pendidikan seksual untuk anak SD usia 7-8 tahun di wilayah kerja SDN Darmaraja 1 kabupaten Sumedang Tahun 2024.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pre-test post-test* untuk menganalisis pengaruh suatu perlakuan terhadap satu kelompok sampel. Sampel penelitian berjumlah 90 siswa SDN Darmaraja 1. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon. Desain penelitian ini untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Pendidikan Seksual Menggunakan APE Hudy

Kategori Pengetahuan	Frequency	Percent (%)
Baik	37	41.1
Cukup	39	43.3
Kurang	14	15.6
Jumlah	90	100.0

Pada tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan seksual menggunakan APE Hudy menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan anak baik yaitu 37

orang (41.1%), cukup 39 orang (43.3%), kurang 14 orang (15.6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi Pendidikan Seksual Menggunakan APE Hudy

Kategori Pengetahuan	Frequency	Percent (%)
Baik	90	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Jumlah	90	100.0

Pada tabel 2 terlihat bahwa sebanyak 90 orang responden setelah diberikan intervensi, pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual meningkat menjadi kategori baik 100%.

Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Pengetahuan

Variabel	N	Rata-rata	Beda Rata-rata	Std. Deviasi
Pengetahuan				
Sebelum	90	14.40	4.00	2.937
Sesudah	90	18.40		1.380

Pada tabel 3 terdapat perubahan yang signifikan dalam rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Rata-rata pengetahuan naik dari 14.40 menjadi 18.40.

Pengetahuan Siswa/siswi sebelum dan sesudah diberikan Alat Peraga Edukatif “Hudy” tentang pendidikan seksual

Setelah dilakukan intervensi pendidikan seksual menggunakan APE Hudy, seluruh responden memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan uji Wilcoxon didapatkan p value < 0,05 dengan Mean pada saat pretest sebesar 14,40 dengan SD 2,937 dan meningkat menjadi 18,40 dengan SD 1,380 setelah dilakukan intervensi pendidikan seksual menggunakan APE Hudy. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan siswa/siswi sebelum dan sesudah intervensi menggunakan APE Hudy.

Peningkatan pengetahuan setelah intervensi menggunakan APE Hudy disebabkan oleh penggunaan alat peraga visual yang efektif. Ilustrasi pada Hudy membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk dari informasi yang diperoleh. Untuk mempermudah proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga sangatlah penting. Media ini

berfungsi sebagai alat bantu yang merangsang panca indra, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lebih efektif. (Prameswari & Rahayu, 2020)

Penelitian menunjukkan bahwa kita menyerap informasi paling banyak melalui penglihatan (82%). Indra peraba, perasa, dan penciuman juga berkontribusi, namun dalam proporsi yang lebih kecil. Ini membuktikan bahwa visualisasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena semakin banyak indra yang terlibat, semakin baik kita mengingat informasi. (Kristanto, 2022)

Pengetahuan merupakan kondisi tahu dari seseorang mengenai sesuatu hal. Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa/siswi menjawab 20 pertanyaan terkait pendidikan seksual. Siswa/siswi yang menjadi responden diberikan kuesioner (pretest) untuk mengukur pengetahuan awal sebelum diberi intervensi berupa alat peraga Hudy. Setelah selesai diberikan pengetahuan dengan APE Hudy, peneliti kembali mengukur pengetahuan responden (Posttest). Adapun beberapa indikator yang terdapat dalam kuisisioner diantaranya anggota badan yang boleh dan tidak boleh disentuh, anggota badan yang boleh dan tidak boleh dilihat, serta perbedaan pakaian, gaya rambut perempuan dan laki-laki.

(1) Bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki pemahaman yang benar mengenai batas tubuh yang sehat. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pendidikan seksual di lingkungan keluarga dan sekolah. (Septiani, 2021)

(2) Anggota tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat.

Tingkat kesalahan siswa dalam menjawab pertanyaan terkait pendidikan seksual mengindikasikan adanya kekurangan dalam metode pembelajaran yang saat ini diterapkan. Penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, serta pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif dan alat peraga, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan seksual. (Jatmikowati, 2022)

(3) Perbedaan pakaian, gaya rambut perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai perbedaan gender. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran informal yang terjadi melalui observasi sehari-hari. Penggunaan alat peraga edukatif seperti Hudy telah

memperkaya pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka mengenai karakteristik gender yang berbeda. (Zaini & Dewi, 2022)

Pengetahuan yang diberikan dengan metode konvensional dalam pembelajaran sering kali melibatkan penggunaan media pembelajaran tertulis seperti buku teks, papan tulis, dan penjelasan verbal dari guru. Pembelajaran semacam ini cenderung lebih teoritis dan pasif, dengan anak-anak menerima informasi secara langsung dari sumber teks atau dari pengajaran guru tanpa banyak interaksi praktis. Cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca teks. Anak-anak akan kesulitan untuk membayangkan atau memvisualisasikan topik yang abstrak, seperti bagian tubuh manusia, hanya melalui penjelasan verbal atau gambar statis. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka, terutama dalam hal konsep-konsep yang memerlukan visualisasi atau interaksi langsung. Pada anak usia 7-8 tahun, metode konvensional bisa terasa monoton dan kurang menarik. Pembelajaran semacam ini bisa menurunkan motivasi belajar anak, terutama jika topiknya dianggap sulit atau terlalu serius. (Smith, J., & Walker, 2021)

Metode Alat Peraga Edukatif Human Standy (APE Hudy) mengusung pendekatan visual dan interaktif, di mana anak-anak tidak hanya mendengar atau membaca, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan alat peraga yang disediakan. Dengan adanya alat peraga seperti Hudy, anak-anak dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka bisa secara langsung menempelkan pakaian, mengenali bagian tubuh, atau memahami konsep-konsep kesehatan tubuh manusia dengan cara yang lebih menyenangkan. Interaksi langsung ini meningkatkan keterlibatan dan membuat anak-anak lebih tertarik untuk belajar. (Rizki, D., & Yulia, 2022)

Pemahaman materi menggunakan APE Hudy memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan menyeluruh. Mereka bisa melihat bentuk tubuh manusia secara nyata dan mempelajari bagian tubuh dengan cara yang lebih nyata. Konsep-konsep yang abstrak atau serius, seperti privasi tubuh dapat dijelaskan dengan cara yang lebih mudah dimengerti dan diterima oleh anak-anak. (Davis, M., & Turner, 2020)

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga edukatif seperti Hudy membuat materi yang berat, seperti anatomi tubuh manusia, menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Karena pendekatan ini melibatkan elemen permainan

(seperti menempelkan pakaian dan menandai bagian tubuh dengan tanda cakra atau silang), anak-anak lebih termotivasi dan merasa tidak bosan meskipun mereka mempelajari topik yang sangat serius.

Pengaruh Penggunaan Hudy Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Seksual

Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada nilai post-test dibandingkan dengan pre-test setelah diberikan intervensi menggunakan alat peraga Hudy. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis bahwa penggunaan alat peraga Hudy berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh selisih skor sebesar (4,00). sebelum diberikan intervensi menggunakan APE Hudy Mean 14.40 dengan SD (2.937), setelah diberikan intervensi menggunakan APE Hudy nilai Mean 18.40 dengan SD (1.380). Perbedaan selisih mean tersebut dikatakan signifikan dengan p value = 0,000 sehingga APE Hudy berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Menurut peneliti pemilihan media dalam penyampaian pesan menentukan pengaruh komunikasi pesan yang akan disampaikan pada sasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa alat peraga berpengaruh dalam peran dan fungsi yang strategis untuk pencapaian tujuan pembelajaran. (Zaini & Dewi, 2022)

Pilihan media pembelajaran yang tepat sangat krusial dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang efektif harus mampu menyampaikan pesan secara akurat dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Mulyani, 2022)

Penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran sangat efektif dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Kombinasi pesan verbal dan non-verbal dalam alat peraga memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan alat peraga dapat mendorong terbentuknya kesadaran dan perubahan perilaku siswa. (Juwairiah, 2022)

Penutup

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Alat peraga Edukatif Hudy ini terdapat pengaruh terhadap pengetahuan pendidikan seksual pada anak SD usia 7-8 tahun di wilayah kerja SDN Darmaraja 1 Kabupaten Sumedang Jawa Barat tahun 2024. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar adanya

pengembangan alat peraga edukatif Hudy ini seperti 3D.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2022). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January*, 403–411.
- Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child Sexual Abuse Prevention Program: Reference to the Indonesian Government. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.238-252>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2022). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5, 162–168.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2022). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Davis, M., & Turner, R. (2020). Interactive learning methods: The impact of magnetic educational tools on young learners. *Journal of Educational Research*, 38(4), 220–233. <https://doi.org/10.1080/10694884.2020.1712345>.
- Elok Permatasari, G. S. A. (2023). *Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak*. 9(1).
- Jatmikowati. (2022). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan, No. 03*, 434–448.
- Juwairiah. (2022). Alat Peraga Dan Media Pembelajaran Kimia. *Visipena Journal*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i1.85>
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2022). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.22657>
- KPAI. (2022). *CATATAN PENGAWASAN PERLINDUNGAN ANAK DI MASA TRANSISI PANDEMI; PENGASUHAN POSITIF, ANAK INDONESIA TERBEBAS DARI KEKERASAN*.
- Kristanto, A. (2022). Media Pembelajaran. *Bintang Sutabaya*, 1–129.
- Mulyani, S. A. (2022). Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(2), 20–25.
- Prameswari, D. P., & Rahayu, T. S. (2020).

- Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match dan Numbered Head Together: Kajian Meta – Analisis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 202–210.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.28244>
- Ritonga, R. S., & Munisa, M. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Pada Orangtua Untuk Mencegah Sexual Abuse Anak Usia Dini. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 603–612.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2251>
- Rizki, D., & Yulia, N. (2022). Interaktifitas alat peraga edukatif dalam pembelajaran anatomi tubuh manusia pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 60-72.
<https://doi.org/10.1080/21453145.2022.1863456>.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Smith, J., & Walker, L. (2021). Visual learning tools for children: Enhancing engagement in primary education. *Journal of Educational Psychology*, 34(2), 145-158.
<https://doi.org/10.1016/j.jedpsych.2021.04.002>.
- Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., Aditama, M. H. Y., & Kasenda, R. (2023). Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 101.
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- WHO. (2022). *Laporan dunia tentang kekerasan dan kesehatan*. WHO.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2022). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96.
<https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>